



Reformasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Siswadi *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen di Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto.

Abstract: Islam education reformation is an absolute demand. Everyone effort, especially teacher, lecturer, politician, *stakeholder*, state, or private sector surely bring positive impact to education, include Islamic education. However, education system implemented today, in school or ex-school, remain contain weakness and deterioration. This paradigm triggers the rise of Islam education reforms spirit. This article show how Indonesian education figure see Islamic education condition in Indonesia. Meanwhile, by and large we would about reforms Islamic education effort that more constructive and relevant with change and development on this globalisation and industrialisation era. **Keywords:** *Reforms and Islamic education.*

Pendahuluan

Tahun 1998 merupakan titik awal munculnya reformasi pendidikan di Indonesia. Bersamaan dengan tahun ini pula, krisis ekonomi, sosial, dan politik melanda masyarakat dan bangsa Indonesia ini. Krisis ini menuntut adanya usaha keras untuk memperbaiki atau untuk mencapai keadaan kehidupan yang lebih baik, kita mengenalnya dengan istilah reformasi.

Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Din Syamsudin sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar menekankan kepada kembali dalam bentuk asal.¹ Dalam hal ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain.² Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.³

Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkembangan teknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi.⁴ Oleh karena itu, kita memerlukan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang berfungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa dengan menepis unsur-unsur luar yang positif bagi penyempurnaan dan perkembangan kebudayaan kita sendiri, tetapi juga berfungsi *watch dog*



atau kata hati suatu bangsa.⁵ Hal ini berarti bahwa perguruan (pendidikan) tinggi harus mampu memacu pembangunan tenaga kerja dalam menciptakan tenaga kerja mandiri, profesional, beretos kerja tinggi, berdaya saing tinggi, dan cepat tanggap terhadap perubahan teknologi.

Sekilas tentang Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (*man centered*), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sosiology (1956)*, sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.⁶ Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup 3 faktor yang mesti dilakukan secara bertahap.

1. Menjaga dan memelihara anak.
2. Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing.
3. Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.⁷

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, *split of personality*, dan bukan pula pribadi timpang. Manusia diharapkan tidak materialistik atau aspiritualistik, amoral, egosentrik atau antroposentris, sebagaimana yang secara ironis masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan kita dewasa ini. Untuk meraih tujuan yang ideal itu, maka realisasinya harus sepenuhnya bersumber dari cita-cita al-Qur’an, sunnah, dan ijtihad-ijtihad yang masih berada dalam ruang lingkungannya.⁸

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan ialah prinsip pendidikan Islam: demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak



karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem universitas, dan rangsangan penelitian.⁹

Dengan meninjau kembali program pendidikan strata satu (S1) di semua jurusan yang ada di IAIN, baru ditunjukkan untuk memahami dan mengamalkan hasil dari pemahaman para ulama masa lalu terhadap wahyu. Belum diarahkan untuk mengembangkannya, juga belum diarahkan untuk memenuhi wahyu secara langsung.¹⁰

Selanjutnya, Dawam Raharjo sebagaimana dikutip Tobroni dan Syamsul Arifin juga mengatakan bahwa sistem pendidikan kita dewasa ini lebih mengutamakan makna bagaimana orang menerima pengetahuan, tetapi tidak membentuk orang untuk dapat menciptakan dan tidak merangsang orang untuk berpikir. Sistem pendidikan kita hanyalah merupakan sistem pendidikan yang orientasinya pada sistem bukan pada ketrampilan.¹¹

Dalam Al-Qur'an (Q.S [2]: 269) dan (Q.S [3]: 190-191) bahwa Ulul Albab (cendekiawan muslim) itu adalah kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan zikir dan fakir (refleksi dan penawaran), di samping punya kebajikan (hikmah) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah dunia dan kemanusiaan.¹²

Disisi lain, H.A.R Tilaar, mengutarakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia dewasa ini (IAIN) dengan paradigmanya menganut paham dualisme ilmu pengetahuan.¹³

Dalam hal ini, A. Malik Fajar sebagaimana dikutip Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ memberikan penilaian objektif terhadap animo calon peserta didik di lembaga pendidikan Islam:

“Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan terjadi karena adanya pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang memulai memudar, melainkan sebagian besar kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita”¹⁴

Sampai saat ini, pemikiran dan pendidikan Islam akan terus menghadapi dilema berkepanjangan. Secara praktis pemikiran dan pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran Barat Modern. Melalui jalan ini diharapkan akan muncul berbagai konsep sebagai pemecahan problem, dilema pemikiran, dan pendidikan Islam, serta pemecahan terhadap persoalan kemanusiaan Universal.¹⁵

Problema-problema Sistem Pendidikan Islam Dewasa Ini

Sebagaimana kita ketahui, bukan hanya di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia, orang selalu tidak puas dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh perguruan tinggi. Masyarakat selalu menuntut lebih dari apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Hal itu disebabkan perubahan dalam masyarakat dan perguruan tinggi menjadi lebih cepat.

Problem-problem pendidikan Islam itu antara lain sebagai berikut.

1) Penggunaan pemikiran Islam klasik, yaitu pemikiran sebagai produk masyarakat ratusan tahun yang lalu, yang jauh berbeda dari status sosial di mana pendidikan Islam harus berperan di

dalamnya. Akibatnya, setiap materi keislaman ditempatkan dalam susunan kurikulum yang kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreatif dengan metode yang relevan dan banyak dikaji dalam pemikiran modern. Misalnya, rumusan tujuan setiap bidang studi, lebih ditekankan sebagai pendidikan profesi daripada pengembangan ilmu dalam repetisi formulasi “mengetahui, menghafal, dan mengamalkan” di semua fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN.¹⁶

2) Sistematisasi jurusan di berbagai fakultas di IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lain, misalnya juga kurang memiliki dasar teoriterial dan relevansi dengan dunia objektif umat.¹⁷

3) Permasalahan yang berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual. Krisis konseptual tentang definisi atau pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau dalam konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional. Krisis konseptual yang dimaksud adalah pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam, yaitu pemisahan ilmu-ilmu *profane* (ilmu-ilmu keduniaan) dengan ilmu-ilmu sakral (ilmu-ilmu agama). Di dalam sejarah yang terkenal dengan *historical accident* (kecelakaan sejarah).¹⁸ Ketika itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli *ra'yu* (rasional) ditentang oleh *fuqaha*. Ahli *ra'yu* yang dipelopori oleh tokoh-tokoh mu'tazilah mengalami kekalahan kemudian tersingkir.¹⁹

4) Krisis kelembagaan disebabkan karena adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum, di tingkat perguruan tinggi terdapat IAIN dengan perguruan tinggi umum.²⁰

5) Pendidikan Islam krisis metodologi dan krisis paedagogik. A. Mukti Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi yang dimiliki Islam pada umumnya dan IAIN pada khususnya.²¹ Sekarang ini makin banyak kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga Islam bahwa yang terjadi adalah lembaga merupakan *process teaching* proses pengajaran daripada *procces learning*, proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi/watak sehingga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses *long life education*. Isu seperti ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang, yang disebut sebagai jaman pascamodernisme (posmodernisme); suatu masa di mana globalisasi mengakibatkan semakin dislokasi kekacauan sosial atau juga *displacement*, banyak orang yang tersingkir dan teralienasi, dan lain sebagainya. Orang-orang yang berkepribadian kuat dan berkarakter akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya.²²

6) Krisis Orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada masa depan. Oleh karenanya anak didik tidak dibayangkan tantangan-tantangan masa depan.²³

7) Masih terlalu tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang program pembangunan.

8) Kekurangan dana sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada seluruh konsumen pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja.

9) Masih labilnya sistem pendidikan nasional.



10) Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkompentensi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan.

11) Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembarakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.

12) Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah atau lembaga pendidikan favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya.

13) Adanya kecenderungan *mismanagement*, misalnya persaingan yang tidak sehat antarpimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.²⁴

Beberapa Alternatif ke Arah Reformasi Pemikiran dan Praktik Sistem Pendidikan Islam

Penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi, dan reorientasi, antara lain sebagai berikut.

1) Dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari.²⁵

2) Reformulasi; merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan-persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis. Moh. Shobari menjelaskan bahwa terjadinya proses ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu-ilmu Islam (ilmu-ilmu agama) adalah ilmu yang paling tinggi. Sikap ini menyebabkan ilmu-ilmu eksakta terlantarkan.

3) Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (*future oriented*), tidak hanya sekadar berorientasi ke masa belakang (*past oriented*).

4) Rekontruksi kelembagaan. IAIN mungkin ada baiknya meniru al-Azhar, dalam pengertian sudah saatnya di IAIN harus dikembangkan fakultas-fakultas umum. Gagasan semacam ini sudah dilontarkan sejak dini dan sekarang IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, STAIN Malang, IAIN Bandung, dan IAIN Riau telah dijadikan proyek pengembangan IAIN sebagai universitas.

5) Perumusan kembali makna pendidikan. Sesuai dengan pendapat Naquib Al Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib daripada tarbiyah. Oleh karena ta'dib mengandung proses inkulturasi dan proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berakarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme dan kognitif sehingga mengalami kepincangan.



6) Keharusan dilakukan pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkeselimbangan.

7) Penumbuhan semangat *scientific inquiry* (semangat penelitian ilmiah) dan semangat ingin tahu pada anak didik.²⁶

Sehubungan dengan hal ini, A.M. Saefudin, dkk. menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan sumber daya insani yang berkualitas perlu dilakukan positivisasi, pengembangan, dan peningkatan delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan kita menyongsong tantangan masa depan.

1. Daya baca terhadap kehidupan yang sedang dijalani.
2. Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
3. Integrasi pribadi (menghilangkan *split of personality*).
4. Integrasi wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
5. Kemampuan memelihara alam.
6. Kemampuan menjabarkan misi Islam.
7. Orientasi kosmopolit.
8. Input sains, teknologi dan metodologi.²⁷

Dengan menyadari kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini, hendaknya menjadi motivasi bagi kita untuk menciptakan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif yang responsif terhadap perkembangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dengan tidak melepaskan tujuan dan dasar yang asasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

Penutup

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan Islam yang telah berjalan dan terlaksana selama ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Ketidaksiapan dunia Islam dalam mempersiapkan proses dan kelahiran sistem alternatif pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan dunia baru.
- b. Ketidakmampuan dunia Islam pada umumnya dalam membaca dan mempersiapkanantisipasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

Dalam menghadapi perkembangan industrialisasi dan globalisasi yang begitu cepat, maka sistem pendidikan Islam harus *future oriented*, baik dari segi dasar filosofisnya, metode, kurikulum, maupun dari segi lainnya sehingga menghasilkan *output* (para lulusan yang berkualitas dan mampu berperan di tengah masyarakat dengan tidak melepaskan identitasnya yang asasi).

Endnote

¹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hal. 25.

² Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), hal. 154-169.

³ A. Syafii Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 131.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: al-Husna, 1998), hal. 78.

⁵ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda*, hal. 237.

⁶ A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 125.



- ⁷ Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 87.
- ⁸ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 35-36.
- ⁹ M. Athiah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 165.
- ¹⁰ Ditbinperta, *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam, 1995), hal. 8.
- ¹¹ Tobrani dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hal. 170.
- ¹² A. Syaffi Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 32.
- ¹³ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda*, hal. 208.
- ¹⁴ Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ, *Pendidikan Islam*, hal. 40. Lihat : Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pruralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hal. 166.
- ¹⁵ Muslih Usa dan aden Wijzan AZ, *Pendidikan Islam*, hal. 97.
- ¹⁶ *Ibid.*, hal. 97-98.
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 77.
- ¹⁹ Azyumardi Azra, *Beberapa Persoalan yang dihadapi Pendidikan Islam*, pada seminar *Pengembangan Peran Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas Bangsa* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 23.
- ²⁰ Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan*, hal. 80. Lihat: Sultan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 214.
- ²¹ Norouzzaman Shiddiqi, "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam 70 tahun H.A. Mukti Ali, *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hal. 599. (Prof. Mukti Ali Menggugat tentang 3 kelemahan IAIN; pertama, kelemahan menguasai bahasa asing selain Arab, khususnya Inggris; kedua, kelemahan dalam metode penelitian ilmu agama Islam atau metode pemahaman Islam; dan ketiga, kelemahan dalam minat ilmu).
- ²² Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan*, hal. 84.
- ²³ *Ibid.*, hal. 86.
- ²⁴ A. Syaffi, *Pemikiran Islam*, hal. 132-133.
- ²⁵ Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ, *Pendidikan*, hal. 97. Lihat: Fazlur Rahman, *Islam, dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 155-156.
- ²⁶ Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan*, hal. 86-95.
- ²⁷ A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran*, hal. 106.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Beberapa Persoalan yang Dihadapi Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Ali, Mukti. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrofah, Harun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Alisyahbana, Sultan Takdir. 1992. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. 1992. *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Publikasi II.



- Ditbinperta. 1995. *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan Peradaban Islam*. Jakarta: al-Husna.
- . 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: al-Husna.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren-Regiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, A. Syafi'i, dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- . 1995. *Para Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Imam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Saefuddin, A.M, dkk. 1993. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*. Bandung: Mizan.
- Sasono, Adi, dkk. 1988. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani.
- Shiddiqi, Norouzzaman. 1993. *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dalam 70 tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tabrani dan Arifin, Syamsul. 1994. *Islam Pruralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Lisa, Muslih dan Aden Wijzan SZ. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.